

ANALISIS KURIKULUM IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL SD INPRES SIDANGA HALMAHERA TENGAH

Rahima Ibnu¹

¹Guru SD Inpres Sidanga, Halmahera Tengah
E-mail: rahimaibnu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis kearifan lokal di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah. Fokus utama penelitian adalah mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru IPS, observasi proses pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum serta perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya guru dalam mengaitkan materi IPS dengan konteks lokal seperti adat istiadat, sejarah lokal, dan nilai-nilai budaya masyarakat Halmahera Tengah, integrasi tersebut belum sepenuhnya terstruktur dalam kurikulum formal. Faktor pendukung integrasi antara lain semangat guru dalam melestarikan budaya lokal, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan referensi dan panduan kurikulum berbasis lokal yang baku. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih sistematis dan pelatihan guru untuk menguatkan pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna melalui kearifan lokal.

Kata Kunci: Kurikulum IPS, kearifan lokal, pembelajaran kontekstual, SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of a local wisdom-based Social Studies (IPS) curriculum at State elementary School SD Sidanga, Central Halmahera. The primary focus of the study is to evaluate the extent to which local wisdom values are integrated into the planning, implementation, and evaluation of social studies learning. This study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included in-depth interviews with social studies teachers, observations of the learning process, and analysis of curriculum documents and teaching materials. The results indicate that despite teachers' efforts to link social studies material to local contexts such as customs, local history, and cultural values of the Central Halmahera community, this integration has not been fully structured in the formal curriculum. Supporting factors for integration include teachers' enthusiasm for preserving local culture, while the main obstacle is the limited availability of standard locally based curriculum references and guides. Therefore, more systematic curriculum development and teacher training are needed to strengthen contextual and meaningful social studies learning through local wisdom.

Keywords: Social studies curriculum, local wisdom, contextual learning, State Elementary School Sidanga, Central Halmahera.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, jati diri, dan wawasan kebangsaan peserta didik. Di tengah dinamika globalisasi yang semakin pesat, pelestarian nilai-nilai lokal menjadi sangat penting agar peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang secara esensial berkaitan erat

dengan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat.

Kurikulum merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang berperan penting dalam menentukan arah, isi, dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kurikulum diharapkan tidak hanya mencerminkan standar nasional, tetapi juga mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS yang secara langsung membahas masyarakat dan lingkungannya.

Di wilayah Halmahera Tengah, khususnya di SD Inpres Sidanga, terdapat kekayaan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sayangnya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diakomodasi dalam kurikulum pembelajaran, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan menginternalisasi kearifan lokal daerahnya.

Kurikulum yang bersifat nasional seringkali bersifat umum dan belum kontekstual dengan lingkungan lokal siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu mengadaptasi kurikulum IPS dengan mempertimbangkan potensi budaya, sejarah, dan praktik sosial masyarakat setempat. Analisis terhadap kurikulum IPS yang berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana integrasi nilai-nilai lokal tersebut telah dilakukan, serta untuk merumuskan strategi yang dapat mengoptimalkan peran IPS dalam membentuk identitas dan kecintaan peserta didik terhadap daerahnya.

Penelitian ini menjadi relevan dan signifikan, mengingat pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai analisis kurikulum IPS berbasis kearifan lokal di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah sebagai langkah awal dalam pengembangan pendidikan kontekstual yang berkelanjutan.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai budaya, tradisi, norma, dan praktik sosial yang telah lama hidup dan berkembang dalam suatu komunitas. Di wilayah Halmahera Tengah, termasuk di sekitar SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah, terdapat kekayaan budaya dan sosial yang potensial untuk diangkat dalam pembelajaran IPS. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ini diyakini dapat membuat pembelajaran lebih kontekstual, relevan, serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri di kalangan peserta didik.

Dalam praktiknya, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber belajar, kurangnya pelatihan guru, dan belum adanya panduan kurikulum yang secara eksplisit mengatur tentang penggunaan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Hal ini memunculkan pertanyaan sejauh mana kurikulum IPS di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah telah mengakomodasi kearifan lokal, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses implementasi kurikulum IPS berbasis kearifan lokal dalam konteks yang spesifik, yakni di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah. Fokus utama penelitian adalah menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran IPS yang mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah. Subjek penelitian terdiri dari: Guru mata pelajaran IPS, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, siswa kelas X dan XI, Serta dokumen perangkat ajar (silabus, RPP, dan bahan ajar).

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu; (1) Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru IPS dan pihak sekolah untuk menggali informasi tentang integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. (2) Observasi, dilakukan saat proses pembelajaran untuk melihat secara langsung penerapan materi berbasis kearifan lokal. (3). Studi dokumentasi, yaitu menelaah dokumen-dokumen seperti kurikulum sekolah, silabus, RPP, dan media pembelajaran.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) Reduksi data, yaitu menyaring dan menyusun data yang relevan dengan fokus penelitian. (2) Penyajian data, dilakukan dalam bentuk narasi yang terstruktur berdasarkan tema-tema penting. (3) Penarikan kesimpulan, berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

A. Perencanaan Kurikulum IPS Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran IPS. Hal ini tercermin dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat materi-materi terkait sejarah lokal, budaya setempat, serta kehidupan sosial masyarakat Halmahera Tengah. Beberapa topik yang sering diangkat antara lain sistem gotong royong dalam masyarakat adat, sejarah lokal desa sekitar, dan nilai-nilai hidup dalam harmoni dengan alam.

Namun, integrasi tersebut belum dilakukan secara sistematis. Dokumen kurikulum yang digunakan masih mengacu pada kurikulum nasional tanpa adanya pengembangan kurikulum muatan lokal secara khusus. Inisiatif integrasi kearifan lokal lebih banyak datang dari guru yang memiliki kepedulian terhadap budaya setempat, bukan dari arahan struktural sekolah atau dinas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum IPS berbasis kearifan lokal di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah masih bersifat terbatas dan belum terstruktur secara optimal. Adapun beberapa temuan utama yang diperoleh dalam proses penelitian adalah sebagai berikut;

1. Dokumen Perencanaan Masih Umum

Dokumen kurikulum seperti Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan guru IPS masih mengacu pada kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka/Kurikulum 2013), tanpa adanya penyesuaian atau tambahan sistematis yang mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal secara eksplisit.

2. Belum Ada Panduan Khusus Kearifan Lokal

Sekolah belum memiliki panduan atau dokumen kebijakan resmi yang mendukung pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal. Hal ini menyebabkan guru cenderung menyisipkan nilai-nilai lokal hanya berdasarkan inisiatif pribadi tanpa acuan baku.

3. Kurangnya Keterlibatan Stakeholder Lokal

Dalam proses perencanaan pembelajaran, belum melibatkan secara aktif pihak-pihak luar seperti tokoh adat, pemerintah desa, atau komunitas budaya setempat. Padahal, mereka memiliki potensi sebagai sumber informasi lokal yang otentik untuk memperkaya kurikulum IPS.

4. Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Lokal

Guru IPS memiliki pemahaman tentang pentingnya integrasi kearifan lokal, tetapi masih merasa kesulitan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan sistematis karena kurangnya pelatihan khusus dalam hal tersebut.

5. Potensi Lokal Belum Terdokumentasi

Salah satu hambatan dalam perencanaan adalah minimnya data atau dokumen tertulis tentang kearifan lokal Halmahera Tengah yang bisa dijadikan referensi untuk menyusun materi ajar. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi dan kedalaman dalam konten pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal

Dalam praktik pembelajaran, guru IPS di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya di lingkungan sekitar siswa. Guru memanfaatkan contoh-contoh lokal dalam menjelaskan konsep seperti interaksi sosial, struktur masyarakat, dan perubahan sosial. Selain itu, kegiatan belajar di luar kelas seperti kunjungan ke situs sejarah lokal atau wawancara dengan tokoh adat juga dilakukan sebagai bagian dari strategi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Namun, tidak semua guru melaksanakan pendekatan ini secara konsisten. Kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, minimnya bahan ajar berbasis lokal, serta beban administratif yang tinggi. Selain itu, belum tersedia panduan kurikulum khusus yang mendukung pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah telah dilakukan meskipun masih dalam tahap awal dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum formal. Beberapa temuan penting dari penelitian ini antara lain;

1. Inisiatif Guru

Guru IPS telah menunjukkan inisiatif untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial dan budaya lokal, seperti mengangkat topik sejarah lokal

Halmahera, sistem pertanian tradisional, dan adat istiadat masyarakat sekitar dalam diskusi kelas. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan siswa terhadap budayanya.

2. Metode Pembelajaran

Pendekatan kontekstual dan ceramah interaktif masih menjadi metode dominan. Namun, dalam beberapa kesempatan, guru juga menggunakan metode kunjungan lapangan, wawancara dengan tokoh adat, dan diskusi kelompok untuk mendalami topik-topik kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan.

3. Ketersediaan Bahan Ajar

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah minimnya bahan ajar yang memuat konten lokal. Guru sering harus menyusun sendiri materi tambahan dari sumber-sumber lokal yang tidak terdokumentasi secara formal.

4. Peran Sekolah dan Komunitas

Dukungan dari pihak sekolah dan keterlibatan masyarakat lokal masih terbatas. Meski ada beberapa kerja sama informal dengan tokoh adat atau orang tua siswa, belum ada kebijakan sekolah yang secara resmi mendorong integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran.

5. Respons Siswa

Sebagian besar siswa menunjukkan minat tinggi terhadap pembelajaran yang mengangkat aspek-aspek lokal karena materi tersebut dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran seperti ini juga dinilai lebih menarik dan mudah dipahami dibandingkan dengan materi yang bersifat umum atau Nasional.

C. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi terhadap pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal masih bersifat umum dan belum terfokus pada indikator pencapaian nilai-nilai lokal. Penilaian yang dilakukan guru umumnya menggunakan format penilaian standar seperti tes tertulis dan tugas individu, tanpa mengeksplorasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya setempat secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh belum adanya sistem evaluasi yang dirancang untuk mengukur keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam proses belajar mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses evaluasi pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan integrasi nilai-nilai lokal dalam proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan guru masih berfokus pada aspek kognitif dan belum secara menyeluruh menyentuh aspek afektif dan psikomotorik yang terkait dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal.

1. Bentuk Evaluasi yang Digunakan

Guru umumnya menggunakan bentuk evaluasi konvensional seperti; (1) Tes tertulis (pilihan ganda dan uraian), (2) Tugas individu atau kelompok, (3) Presentasi kelas. Namun, sebagian besar soal dan tugas masih bersifat umum dan belum menggali pemahaman siswa tentang konteks sosial-budaya lokal. Misalnya, pertanyaan dalam evaluasi masih mengacu pada buku teks nasional

tanpa banyak memuat situasi lokal atau contoh-contoh budaya masyarakat Halmahera Tengah.

2. Kurangnya Instrumen Evaluasi Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini menemukan bahwa belum tersedia instrumen evaluasi yang secara khusus dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Guru belum memiliki pedoman atau rubrik penilaian yang mencakup indikator seperti; (1) Pemahaman siswa tentang budaya lokal, (2) Kemampuan mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sosial lokal, (3) Sikap siswa dalam menghargai nilai-nilai budaya setempat.

3. Evaluasi Alternatif Masih Terbatas

Penggunaan evaluasi alternatif, seperti portofolio, jurnal refleksi, atau penilaian berbasis proyek lokal (misalnya membuat laporan hasil kunjungan ke situs budaya), masih jarang diterapkan. Padahal, metode ini dinilai lebih efektif dalam mengukur penguasaan siswa terhadap materi IPS dalam konteks lokal.

4. Tantangan dalam Evaluasi Kontekstual

Guru menghadapi beberapa hambatan dalam mengembangkan evaluasi berbasis kearifan lokal, di antaranya; (1) Keterbatasan waktu untuk menyusun instrumen evaluasi kontekstual, (2) Kurangnya pelatihan terkait penilaian berbasis budaya lokal, serta (3) Ketiadaan bank soal atau contoh evaluasi yang relevan dengan kondisi Halmahera Tengah.

Secara umum, evaluasi pembelajaran IPS di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah masih berorientasi pada capaian akademik standar nasional. Pengukuran terhadap pencapaian nilai-nilai kearifan lokal belum terstruktur dan terukur dengan baik. Diperlukan pengembangan instrumen evaluasi yang kontekstual, pelatihan guru dalam menyusun soal berbasis lokal, serta kebijakan sekolah yang mendukung evaluasi pembelajaran berbasis budaya daerah.

D. Tantangan Implementasi Kurikulum IPS Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum IPS berbasis kearifan lokal di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain;

1. Keterbatasan Referensi dan Bahan Ajar Lokal

Guru kesulitan mendapatkan buku atau modul pembelajaran yang memuat materi IPS yang dikaitkan secara langsung dengan budaya dan kearifan lokal Halmahera Tengah. Sebagian besar bahan ajar yang digunakan masih bersifat umum dan berorientasi nasional.

2. Kurangnya Pelatihan Guru

Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan atau workshop khusus terkait pengembangan kurikulum atau materi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana merancang pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan nilai-nilai lokal.

3. Tidak Adanya Panduan Kurikulum Khusus Berbasis Lokal

Sekolah belum memiliki dokumen kurikulum resmi atau regulasi yang mengatur secara eksplisit penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Hal ini membuat inisiatif integrasi kearifan lokal sangat tergantung pada kreativitas individu guru.

1. Waktu Pembelajaran Terbatas

Kurikulum nasional yang padat membatasi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mendalam dan berbasis konteks lokal. Fokus guru sering kali lebih diarahkan pada pencapaian target akademik daripada penguatan nilai-nilai budaya lokal.

Meski terdapat berbagai tantangan, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal, antara lain;

1. Kekayaan Budaya dan Sejarah Lokal

Halmahera Tengah memiliki potensi budaya yang sangat besar seperti tradisi adat, cerita rakyat, sistem nilai sosial, dan sejarah lokal yang dapat diangkat sebagai bahan ajar kontekstual yang menarik dan bermakna bagi siswa.

2. Antusiasme Guru dan Masyarakat

Terdapat semangat dari sebagian guru untuk melestarikan budaya lokal melalui pendidikan. Selain itu, masyarakat dan tokoh adat juga terbuka terhadap kerja sama dengan sekolah dalam pengenalan nilai-nilai budaya kepada siswa.

3. Dukungan Kurikulum Merdeka

Adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang untuk pengembangan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual membuka peluang besar bagi sekolah untuk mengembangkan materi berbasis kearifan lokal.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Budaya atau Pemerintah Daerah

Sekolah dapat bekerja sama dengan dinas pendidikan, lembaga adat, atau pemerintah daerah untuk menyusun modul pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan guru, atau membuat kegiatan pembelajaran luar kelas yang berorientasi pada budaya lokal.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum IPS berbasis kearifan lokal di antaranya; (1) Kurangnya pelatihan bagi guru mengenai pengembangan materi lokal, (2) Minimnya referensi atau buku ajar yang berbasis budaya Halmahera Tengah, (3) Belum adanya dukungan kurikulum daerah yang terintegrasi dengan sistem Nasional.

Namun demikian, terdapat peluang besar dalam pengembangan pendekatan ini. Semangat pelestarian budaya lokal yang dimiliki sebagian guru, dukungan dari masyarakat, serta kekayaan budaya dan sejarah Halmahera Tengah merupakan modal penting dalam membangun kurikulum yang kontekstual, relevan, dan bermakna.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum IPS di SD Inpres Sidanga Halmahera Tengah belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai- nilai kearifan lokal secara sistematis dan menyeluruh. Meskipun terdapat upaya guru dalam memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam materi pembelajaran, integrasi tersebut masih bersifat insidental dan bergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan pada arahan kurikulum yang terstruktur.

Beberapa bentuk kearifan lokal seperti nilai musyawarah, gotong royong, serta kearifan dalam pengelolaan lingkungan hidup lokal sebenarnya sangat relevan untuk dijadikan bagian dari pembelajaran IPS. Namun, keterbatasan bahan ajar kontekstual, kurangnya pelatihan bagi guru, serta belum adanya kebijakan sekolah yang mendorong penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar menjadi hambatan utama dalam penerapannya.

Dengan demikian, diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal, termasuk penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan materi ajar, serta pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan nilai- nilai lokal dalam proses pembelajaran IPS secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Muatan Lokal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryanto. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., Nassa, D. Y., & Doko, M. M. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Canva Pada Materi Kebinekaan Indonesia Kelas VII DI SMP Muhammadiyah Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 1-8.
- Kale, D. Y. A., Mas' ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains*, 25(1), 9-14.
- Mas' ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18-26.
- Mas' ud, F., & Wibowo, I. (2025). Ekologi Kewarganegaraan: Membangun Relasi Harmonis antara Warga, Negara, dan Lingkungan. *Media Sains*, 25(1), 27-31.
- Mas' ud, F., Kale, D. Y. A., Doko, M. M., & Nassa, D. Y. (2025). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Tangguh Denara Jaya Publisher.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013: Implementasi dan Pengembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2009). *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rajaloe, Nani, & Hasyim, Rustam. (2018). *Manajemen Perencanaan dan Rekrutmen Tenaga Pendidik oleh Dinas Pendidikan Kota Ternate*. *Edukasi Jurnal Pendidikan*, 16(1), 11-18.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilawati, M., Mas'ud, F., Sarifah, L., Rais, R., & Kumagaya, J. P. (2025). Counseling on the Use of Meta Ai in Improving Digital Literacy in Rural Communities in Indonesia: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2170-2176.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Otonomi Daerah*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.